

Pencegahan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Pendekatan Qur'anic Parenting

Derysmono

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah
Jakarta
derysmono@stuidialhikmah.ac.id

Achmad Yaman

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah
Jakarta
yaman.amcf@gmail.com

Sunardi Bashri Iman

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah
Jakarta
imansunardibashri@gmail.com

Isnan Ansory

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah
Jakarta
isnanansory@stuidialhikmah.ac.id

Abstract

Gadget addiction among young children has become a major challenge in the digital era. The Quranic Parenting approach offers a solution based on Quranic values to prevent this addiction by bringing children closer to the Qur'an and engaging them in more positive activities. The key principles of this approach include: (1) instilling a sense of being watched by Allah (ihsan), (2) parental role modeling and affection, (3) children's time management and quality time with parents, and (4) the use of preventive applications as tools to create an environment that optimally supports child development. By implementing these principles, children can be diverted from excessive gadget use to more beneficial activities. Further research is recommended to explore the implementation of Quranic Parenting in modern families through empirical studies to assess its effectiveness more comprehensively.

Keywords: *Quranic parenting, gadget addiction, early childhood.*

Abstrak

Kecanduan gadget pada anak usia dini menjadi tantangan besar di era digital. Pendekatan Quranic Parenting menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an untuk mencegah kecanduan tersebut dengan mendekati anak kepada Al-Qur'an dan aktivitas yang lebih positif. Beberapa prinsip utama dalam pendekatan ini meliputi: (1) menanamkan sikap merasa diawasi oleh Allah (ihsan), (2) keteladanan dan kasih sayang dari orang tua, (3) manajemen waktu

anak dan waktu berkualitas bersama orang tua, serta (4) pemanfaatan aplikasi pencegahan sebagai alat bantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, anak dapat teralihkan dari penggunaan gadget yang berlebihan ke aktivitas yang lebih bermanfaat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi Quranic Parenting dalam keluarga modern melalui studi empiris guna mengukur efektivitasnya secara lebih mendalam.

Kata kunci: Quranic parenting, kecanduan gadget, anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Era digital telah memberikan kemudahan dalam banyak aspek kehidupan, namun juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam pengasuhan anak. Indonesia dengan negara yang penduduknya sebesar 30,1 persen atau 79,55 juta jiwa penduduk Indonesia adalah anak-anak berusia 0-17 tahun (Iin Yuniarni & Derysmono, 2022, p. 78). Dengan hadirnya kemudahan teknologi seperti gadget tentu tidak mudah dalam menghadapi berbagai macam efek negatifnya. Gadget yang awalnya berfungsi sebagai alat bantu pendidikan dan hiburan, kini menjadi salah satu penyebab masalah perkembangan anak jika digunakan secara berlebihan. Kecanduan gadget pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Era digital jika tidak disikapi dengan baik maka akan terjadi degradasi moral bagi anak-anak (Rohman & Uyun, 2024, p. 60). Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak harus dihindari agar perkembangan mereka tidak terganggu (Sisbintari & Setiawati, 2021, p. 1562).

Upaya mencari solusi dari berbagai cara dilakukan oleh para orangtua salah satunya pola sauh berdasarkan Al-Qur'an atau *quranic parenting*, Al-Qur'an memberikan perhatian kepada anak, diantaranya Al-Qur'an menyebutkan term anak sangat banyak di antaranya adalah *walad*, *thifl*, *ghulâm*, *Ibn*, *dzurriyât*, dan lain sebagainya, ini menunjukkan perhatian al-Qur'an terhadap anak sangat besar (Derysmono, 2021, p. 127). Al-Qur'an memberikan pedoman lengkap tentang pengasuhan anak, mulai dari membangun hubungan emosional hingga pendidikan berbasis nilai yang holistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pecegahan kecanduan gadget pada anak usia dini berbasis prinsip Quranic Parenting.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023, p. 2898). Sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an dan tafsir nya, diantaranya ada buku tafsir mafatih al-ghaib karya Al-razi, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya Quraisy Shihab serta literatur sekunder berupa buku seperti Buku pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an karya Mahyuddin Barni dan Buku Tafsir Tarbawi karya Lailatul Fitriyah, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terkait parenting dan pencegahan kecanduan gadget pada anak. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Quranic Parenting yang relevan dalam pencegahan kecanduan gadget.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghadapi efek negatif gadget di masa sekarang ini, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah terjadi pada anak usia dini.

Pada dasarnya, gadget belum waktunya untuk diberikan pada anak-anak seperti telepon seluler pribadi, hal ini dikarenakan dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebih pada anak. Memang anak-anak sekolah dasar masih sangat dilarang atau memerlukan pengawasan yang ketat dalam menggunakan gadget dalam aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu orang tua harus lebih bijak dalam memberikan alat penunjang untuk kebutuhan anaknya serta selalu mengontrol setiap konten yang ada di gadget anak-anaknya. Sering kali orang tua menjadikan gadget sebagai salah satu jalan pintas orang tua dalam pendamping anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik orang tua memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktivitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya bermain kotor, memberantakan rumah sehingga mengganggu aktivitas orang tua. Hal ini adalah keliru, karena dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Jangan sampai orang tua bersikap tidak peduli dan mengandalkan gadget sebagai alat untuk menemani anak. Orang tua harus bisa mengkomunikasikan dan berdiskusi kepada anak-anaknya mengenai isi atau konten yang terdapat di gadget anak-anaknya (Ariston & Frahasini, 2018, p. 87).

Menurut pakar bahwa tidak disarankan pada anak usia dini (4-6 tahun) untuk menggunakan gadget hal ini karena bisa mengganggu proses perkembangan personal

sosial anak secara alami. Salah satu masalah yang muncul adalah anak hanya bisa berkomunikasi satu arah. Dalam penggunaan gadget anak tidak dapat merespon balik sehingga anak tidak mengalami masa belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hilangnya rasa empati, simpati, cara mengekspresikan perasaan sedih dan senang, yang berdampak pada anak menjadi apatis atau tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya (Sylvie Puspita et al., 2022, p. 116).

Beberapa dampak negatif dari gadget untuk perkembangan anak (Hastuti, 2012, p. 117): Pertama, Sulit Konsentrasi Pada Dunia Nyata. Rasa kecanduan atau adiksi pada gadget akan membuat anak mudah bosan, gelisah dan marah ketika dia dipisahkan dengan gadget kesukaannya. Ketika anak merasa nyaman bermain dengan gadget kesukaannya dia akan lebih asik dan senang menyendiri memainkan gadget tersebut. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata berteman dan bermain dengan teman sebaya. Kedua, Terganggunya Fungsi PFC Kecanduan teknologi selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. PFC atau Pre Frontal Cortex adalah bagian didalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Anak yang kecanduan teknologi seperti games online otaknya akan memproduksi hormon dopamine secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu. Ketiga, *Introvert*, Ketergantungan terhadap gadget pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa gadget itu adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka akan galau dan gelisah jika dipisahkan dengan gadget tersebut. Sebagian besar waktu mereka habis untuk bermain dengan gadget. Akibatnya tidak hanya kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak-anak juga cenderung menjadi introvert (2015, p. 115).

Para ulama menggunakan istilah *sadd al-dzar'iah* dalam upaya pencegahan kejahatan. *Sadd adz-dzarai'* dalam bahasa arab yang tersusun atas dua lafad yaitu lafad *Sadd* disatu sisi dan lafad *Adz-dzarai'* disisi lain. Lafad *sadd* bisa kita maknai mencegah (al-man'u = Mencegah dan al-hasmu = Menjaga) sedangkan lafad *adz-dzarai'* merupakan bentuk lafad jamak dari lafad *dzar'ah* yang mempunyai makna at-taharruk wa al imtidad yaitu Sesuatu yang mempunyai penunjukan atas adanya perubahan (Musolin, 2019, p. 72). *Sadd al-dzar'iah* adalah menutup yang dapat mengantarkan kepada mafsadat (kerusakan). *Sadd al-dzar'iah* ditetapkan sebagai dalil dalam rangka mengambil tindakan preventif akan terjadinya *mafsadat* (Kawakib et.al, 2021, p. 79) termasuk juga dalam hal kecanduan gadget dapat dilakukan *Sadd al-dzar'iah*.

Terdapat beberapa kriteria dalam menetapkan hukum yang dapat menjadi perantara atau jalan menuju keharaman yang dijadikan sebagai tujuan. Diantaranya: Pertama, Tujuan. Jika tujuannya diwajibkan maka jalannya juga wajib, jika tujuannya dilarang maka jalannya pun dilarang. Kedua, Niat (Motif). Jika niat mencapai kehalalan maka sarannya juga halal, jika niatnya mencapai keharaman maka sarannya pun juga haram. Ketiga, Akibat dari perbuatan. Jika akibat perbuatan yang dikerjakan menghasilkan kemaslahatan, maka perantara atau jalannya dibolehkan untuk dikerjakan. Tetapi jika akibat perbuatan yang dikerjakan menghasilkan kemafsadatan atau

kerusakan, maka jalannya tidak diperbolehkan untuk dikerjakan (Zulfikri & Faizah, 2023, p. 176).

Selain itu metode quranic parenting juga menjadi metode yang digunakan dalam upaya dalam pencegahan kecanduan gadget pada anak. Quranic parenting adalah aspek pola asuh atau didikan adalah aspek yang sangat krusial seperti yang sudah dipaparkan pada point sebelumnya. Tentu saja, sebagai orang tua harus bisa memilih pola asuh yang baik kepada anaknya. Salah satu pola asuh yang baik yang bisa dijadikan rekomendasi dan menjadi salah satu inti pembahasan pada artikel kali ini adalah quranic parenting. Yang Menurut Darajat ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Quranic parenting adalah salah satu bentuk parenting dalam Islam. Quranic parenting sendiri adalah suatu pola asuh atau cara didik yang berdasarkan hukum-hukum Islam. Dalam hal ini, penerapan dari quranic parenting ini menggunakan perspektif nilai-nilai Islam dalam pengaplikasian pendidikan kepada anak. Dalam quranic parenting ini memiliki beberapa aspek yang menjadi dasar pengajaran kepada anak dari penerapan ayat-ayat yang secara gamblang tertera di Al-Quran sampai kepada berbagai macam kisah yang tertera yang kemudian dapat dijadikan sebagai contoh dalam mendidik anak (Azzahra et al., 2023, p. 142). Dalam konsep parenting lainnya adalah dengan cara membangun komunikasi yang baik, menggunakan panggilan yang memuliakan anak, menyampaikan konsekuensi jika melakukan kesalahan dan penanaman sikap agar anak berbakti kepada kedua orangtua (Ghoni, 2024, p. 35).

Dalam konteks Islam, pendekatan Quranic Parenting dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan ini. Menurut Rubini dan Cahya Edi Setiawan bahwasannya yang dimaksud dengan Quranic Parenting adalah dasar-dasar pengasuhan anak meliputi Al-Qur'an, Hadis, Ijma' Ulama, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 7 Ayat 2, dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 Ayat 1. Prinsip-prinsip parenting dalam Al-Qur'an adalah menjaga fitrah anak (*al-muhafazoh*), mengembangkan potensi mereka (*at-tanmiyah*), memberikan panduan yang jelas (*at-taujidi*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tararruj*). Metode pengasuhan meliputi keteladanan, pembiasaan, perhatian, penghargaan, dan hukuman (Rubini & Setyawan, 2021, p. 31). Alasan pertama, pendidikan dan bimbingan anak-anak di dalam Al Quran yang bakal melahirkan insan yang terbilang, secara individu juga secara spiritual (Ramli et al., 2017, p. 49), kedua integrasi konsep parenting dalam perspektif Psikologi Barat dan Islam berupa model pengasuhan Cerdas yang mengutamakan keceriaan, pendidikan, moral dan agama, serta kesehatan bagi tumbuh kembang anak (Madyawati et al., 2023, p. 192).

Menanamkan Sikap Merasa diawasi Allah

Quranic Parenting berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Surah Luqman (31:12-19) memberikan gambaran tentang pengasuhan berbasis nilai, seperti pendidikan tauhid, akhlak mulia, dan kedisiplinan. Orang tua berperan sebagai teladan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Parenting dalam perspektif Al-Qur'an disebut dengan istilah Qur'anic Parenting yakni konsep pola asuh anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai parenting dapat ditelusuri dari ayat-ayat Al-Qur'an bagaimana pola asuh anak yang baik. Selanjutnya dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang bagaimana para Nabi dan orang-orang saleh mendidik anak-anaknya seperti yang termaktub pada Qs. Luqman ayat 12-19 (Prabowo, 2024, p. 2).

Sesungguhnya anak merupakan harapan bagi para orang tua, keluarga dan bangsa yang sangat berarti, dimana kemandirian dan kemajuan suatu bangsa tergantung pada bagaimana generasi terbaik itu dididik dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Ini tentu menuntut adanya perhatian yang serius dari pada orang tua sebagai pengasuh dalam mempersiapkan anak-anak mereka (Mustaqim, 2009).

Dalam Quran surat luqman banyak sekali pelajaran yang diambil agar mencegah anak kecanduan gadget. Allah berfirman,

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. QS. Luqman ayat 16.

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan **يَأْتِ بِهَا اللَّهُ** (Allah akan mendatangkannya), yaitu Allah akan menghadirkannya pada Hari Kiamat ketika Dia meletakkan timbangan keadilan, lalu memberikan balasan atasnya. Jika (amal itu) baik, maka (balasannya) baik, dan jika buruk, maka (balasannya) buruk (Ibnu Katsir, 1419, p. 302). Hal yang sama dijelaskan oleh Al-Razi bahwa jika berada dalam bentuk yang kecil seperti biji sawi, dan meskipun dalam ukuran sekecil itu berada di tempat yang tersembunyi seperti di dalam batu besar, maka tetap tidak akan tersembunyi dari Allah. (Ar-Razi, 1420, p. 120)

Pada ayat ini, Luqmanul Hakim memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya bahwa segala perbuatan apa saja, dalam bentuk apa saja maka, walaupun seberat biji SAWi maka Allah SWT akan memberikan balasan dan harus meyakinkan anak-anak bahwa suatu kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Hal ini perlu disampaikan sebagai bentuk pola parenting orang tua terhadap anaknya, dimana dengan menumbuhkan keyakinan demikian dapat menjadikan anakanak banyak belajar dan mengetahui, juga memilah dan memilih perbuatannya yang kemudian kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat (Prabowo, 2024, p. 4).

Menurut Wahbah Zuhaili, Maksud dari ayat ini adalah untuk menjelaskan luasnya ilmu Allah. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata serta mengawasi seluruh amal perbuatan hamba-hamba-Nya, agar membalas mereka dengan ganjarannya pada Hari Kiamat (Az-Zuhaili, 1418, p. 149).

Pentingnya penguatan nilai tauhid dan iman juga ditegaskan dalam (QS. Luqman ayat 13). Karena jika anak menyadari bahwa apa yang dilakukannya kelak akan diminta pertanggungjawab di hadapan Allah, maka diharapkan anak dapat mencegah diri dari melakukan maksiat dengan gadgetnya dan juga dapat menanamkan kesadaran bahaya kecanduan gadget bagi dirinya. Menurut hasil penelitian, pendekatan psikologi Islami, khususnya melibatkan dimensi moral dan spiritual, mampu memperkuat upaya pencegahan dan intervensi terhadap kecanduan gadget pada anak (Yusuf, 2024, p. 1).

Melalui hasil analisis yang telah dieksplorasi, peneliti menyimpulkan bahwa Qur'anic Parenting pada Qs. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah menghasilkan tiga pokok poin yaitu: Akidah, Syariat dan Akhlaq. (Shihab, n.d., p. 140) Maka apabila ketiga pokok tersebut dalam ditanamkan kepada anak-anak di rumah maupun di sekolah akan menjadikan anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan parenting ala Qur'an, dengan kata lain anak-anak akan terbiasa pada perilaku yang saleh sebagaimana para orang-orang saleh, para ulama dan para Nabi juga dibesarkan melalui penanaman nilai-nilai Qur'ani (Prabowo, 2024, p. 8).

Keteladanan orangtua dan Kasih sayang

Dalam perannya Orang tua sebagai pemimpin terhadap anak-anak mereka dalam keluarga. Orang tua berkewajiban memimpin seluruh anggota keluarganya ke jalan Allah. Tanggungjawab orang tua untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan amanah yang ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. (Qs. Al-Anfaal (8): 27). Tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam keluarga bukan hanya memberi asupan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Jauh daripada itu orang tua memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan anak mereka dari azab api neraka. (Al-Tahrim : 6).

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan proses pembentukan kepribadian Islam pada anak. Diperlukan peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam mendidik anak dengan baik. Selain itu, adanya keteladanan pendidik merupakan salah satu cara berpengaruh dalam pada diri anak. Orang tua adalah sebagai pendidik pertama generasi, namun belum dirasakan sepenuhnya bagi mayoritas keluarga Muslim saat ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengoptimalkan kembali peran orang tua dalam keluarga agar tidak terjadi krisis keteladanan (Akhirudin, 2017, p. 349).

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Simon, Howe, dan Kirschenbaum menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai (Aziz, 2007, p. 123). Menurut Kirschenbaum pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan,

pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga) (Howard, 1995, pp. 16–17).

Hal ini sudah disampaikan Rasulullah saw tentang pentingnya keteladanan, karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan orangtuanya. Dalam riwayat hadis sendiri ditegaskan, dimana Rasulullah Saw bersabda:

“Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah aneh hal itu?” (HR. Muslim)(Muslim, t.th, p. 247).

Dalam penerapan konsep pencegahan ini juga diiringi oleh rasa kasih sayang dari orangtua, misalnya saja dalam mengingatkan, menasehati dan lain-lain orangtua perlu kesabaran ekstra, dalam kisah luqman dan anaknya diceritakan dengan penuh kasih sayang yaitu kata “*yâ bunayya*”. Dalam al-Qur’an, kata tersebut (*yâ bunayya*) terulang sampai 7 (tujuh) kali. seperti misalnya ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S Hûd : 42) dan ketika Luqmân alHakim menasehati anaknya, agar tidak syirik kepada Allah (Q.S Luqmân :13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Menurut al-razi, Dalam hal ini terdapat kelembutan makna, yaitu bahwa Allah menyebut Luqman dan memuji usahanya dalam membimbing anaknya, agar diketahui dari peristiwa tersebut keutamaan Nabi Muhammad ﷺ, yang membimbing baik orang asing maupun kerabatnya. Sebab, membimbing anak adalah hal yang biasa, sedangkan menanggung kesulitan dalam mengajarkan orang-orang yang jauh (bukan keluarga) tidaklah mudah. Kemudian, dalam nasihatnya, Luqman memulai dengan hal yang paling penting, yaitu larangan dari perbuatan syirik."(Ar-Razi, 1420, p. 119)

Termasuk juga keteladanan dari orang tua kepada anak, ketika Nabi Ya’qub menasehati anaknya, Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Q.S Yusuf :5). Memang begitulah mestinya hubungan orangtua dengan anaknya, yakni hubungan kedekatan, yang mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, bukan hubungan yang mengedepankan kebencian dan kekerasan orangtua terhadap anaknya (Mustaqim, 2013, p. 282).

Sehubungan dengan kata dengan ibn, al-Qur’ân kadang juga menggunakan bentuk isim tashghir, sehingga kata ibn akan berubah menjadi *bunayy*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil, dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirâb*)(Hadlarât Hifni Bik Nasif, t.th, p. 79). Panggilan *yâ bunayya*, (wahai anakku) misalnya, memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (baca: kasih sayang) antara orangtua dengan anaknya (Mustaqim, 2013, p. 282).

Manajemen Waktu Anak

Dalam Surah Al-Asr (103:1-3) mengajarkan pentingnya mengatur waktu dengan baik. Orang tua perlu menciptakan rutinitas yang seimbang antara waktu bermain, belajar, dan aktivitas tanpa gadget. Pendidikan nilai melalui bercerita atau bermain peran juga dapat menjadi alternatif yang menarik.

Penggunaan gadget secara berkesinambungan akan membawa dampak negatif bagi anak. Gadget menjadi kegiatan rutin untuk mereka bermain, mencari informasi apa saja yang dibutuhkan. Gadget menjadi kebutuhan utama mereka sehari-hari, dan orang tua membiarkan hal itu terjadi (Sugiarti & Andyanto, 2022, p. 82). Di sinilah perlu manajemen waktu bagi anak yang diatur oleh orangtua.

Orang tua senang ketika anak mereka sudah pandai dalam mengoperasikan gadget sejak dini, tanpa mengetahui dampak negatif yang akan terjadi di masa depan. Banyak kejadian anak cenderung bersikap cuek terhadap teman sebayanya, sering marah marah ketika orang tua meminta bantuan, tidak mendengar nasihat orang tua, malas untuk menyapu, makan, dan mandi. Anak menjadi kecanduan pada *gadget*, mereka belum bisa memilih mana yang terbaik untuk dirinya. Mereka cenderung mengikuti hal apa saja yang menurutnya bagus melalui situs situs yang dengan mudah dibuka di internet (Sugiarti & Andyanto, 2022, p. 82).

Dalam menanggulangi dampak negatif penggunaan gadget orang tua harus mampu mendidik dan mengarahkan anaknya sejak dini melalui sikap dan perbuatan yang sepatutnya dicontoh oleh anak-anaknya. Sebuah keluarga disarankan untuk lebih memperhatikan penggunaan gadget pada anak saat dirumah dengan cara memberikan batasan waktu untuk bermain gadget pada anak saat dirumah dengan melakukan hal yang menarik seperti mengajak bermain diluar rumah, ajak anak untuk lebih banyak beraktivitas (olahraga, bermain musik, dll), dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget untuk anak-anak SD/ sederajat adalah dilakukan melalui pengawasan waktu dan pengawasan akses yang digunakan oleh anak-anak melalui gadget, tingkat SMP/ sederajat adalah masih dikontrol hanya tidak seperti anak sekolah dasar, saat di sekolah menengah/ pendidikan yang setara dengan mengawasi kegiatan anak-anak dalam menggunakan gadget yang tidak menahan (Hidayatuladkia et al., 2021, p. 365). Dalam hal ini orangtua mengarahkan anak untuk mengalihkan kegiatannya dengan mempelajari dan menghafal al-Quran, serta memotivasi mereka. Dalam sebuah penelitian, bahwa orang tua berperan besar dalam mempengaruhi anak menghafal Al-Qur'an (Elvina et al., 2021, p. 121).

Dalam Al-Qur'an, Allah swt menggunakan istilah waktu yang berbeda-beda dalam bentuk *qasam* atau sumpah menjadi bukti bahwa Allah sangat peduli dan menganggap waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Allah sering bersumpah dengan menggunakan kata pagi, siang, sore dan malam menandakan bahwa setiap waktu tersebut memiliki kekhususan dan keistimewaan tersendiri. meski pada ayat-ayat diatas Allah tidak menjabarkan konsep manajemen waktu. Akan tetapi, pada surat al 'Ashr Allah menjabarkannya dalam persepektif Al-Qur'an. Dimulai dari ayat

pertama **والعصر** Allah bersumpah demi waktu kemudian pada ayat berikutnya, Allah mengingatkan bagi siapa saja yang menyia-nyiakan waktu akan berada dalam kerugian,

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "Manusia, meskipun memperoleh revolusi besar dan kekayaan yang melimpah, tetap berada dalam kerugian yang pasti jika tidak beramal dengan baik dan benar untuk akhirat."(Az-Zuhaili, 1418, p. 394)

Pada ayat terakhir Allah menjelaskan konsep sebenarnya dalam manajemen waktu yaitu ketika seseorang sudah mengikrarkan keimanannya, kemudian melakukan sesuatu yang mendatangkan masalah bagi diri sendiri dan orang lain dalam bentuk amaliyah ibadah ataupun sosial, dan terakhir saling mengingatkan, menasehati kepada kebaikan (Firdaus, 2022, p. 7).

Waktu bersama orangtua dengan anak

Penggunaan gadget oleh anak-anak sangat bergantung terhadap peran orang tua dimana harus mengawasi pada belajar dan saat bermain gadget. Hal tersebut untung mengurangi efek kecanduan agar anak-anak tetap diberikan gadget sesuai dengan porsinya yaitu 1-2 jam per hari. Pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget dapat mengurangi hambatan tumbuh kembang itu mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, moral, spiritual, psikoseksual, psikososial, dan perubahan pra-remaja. Tumbuh kembang anak usia sekolah dasar dipengaruhi banyak hal, seperti lingkungan, kasih sayang orang tercinta seperti orang tua dan orang terdekat, dan lain sebagainya(Sugiarti & Andyanto, 2022, p. 91). Orangtua hendaknya mengagendakan waktu bersama anak, misalnya saja waktu bermain bersama, waktu belajar al-Qur'an bersama.

Dalam Al-Qur'an banyak kisah-kisah antara orangtua dan anak saling berbicara dan saling menasehati, terutama para ayah. Menurut Lamb, dalam perkembangan anak, ayah juga berperan dalam bentuk *accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Di antara tokoh ayah, Ya'kub merupakan sosok ayah yang paling lengkap ceritanya dalam al-Qur'an. Satu surat dalam al-Qur'an, surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya'kub dengan anak-anaknya. Ya'kub digambarkan sebagai sosok ayah yang bisa diakses anakanaknya ketika dibutuhkan. Dia hadir dan bersedia untuk mendengarkan masalah anak, memberikan solusi, mendoakan dan lain-lain yang dibutuhkan anak. Yusuf datang kepadanya dan menceritakan mimpinya di waktu tidur. Ya'kub mendengarkan dengan seksama dan memberikan pandangannya sehingga Yusuf tidak gelisah dengan mimpinya. Menarik sekali, justru al-Qur'an menceritakan bahwa seorang anak menceritakan mimpinya kepada ayah bukan kepada ibu(Rahmi, 2015, p. 215).

Contoh lainnya adalah ketika Nabi Ibrahim berbicara kepada Nabi Ismail. Dalam QS. As-Shoffat 100-102.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۱۰۰ فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ ۱۰۱ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
 السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ
 أَفَعَلَ مَا تُمْرَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۱۰۲

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan kelezatan ketaatan. Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa bersama anaknya (Rahmi, 2015, p. 207).

Menggunakan Aplikasi Pencegahan

Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dapat menjadi candu yang dapat mengganggu kesehatan, keamanan, dan perkembangan anak. Untuk mengatasi hal ini, strategi keluarga yang efektif sangat penting. Aplikasi *Google Family Link* hadir sebagai solusi yang bertujuan untuk memerangi kecanduan gadget (Hidayatullah et al., 2023, p. 71). Sebenarnya ada beberapa aplikasi lainnya seperti *Kidslox*, *Forest: Stay Focused*, *Screen Time Parental Control*, *OurPact*, *Toca Boca*, *FamiSafe*, *Qustodio*, *Norton Family*, *Safe Lagoon*, namun penulis lebih mengutamakan aplikasi *Google Family Link* karena banyak para masyarakat yang sudah menggunakan google dalam gadgetnya.

Google Family Link merupakan aplikasi seluler yang memungkinkan untuk membatasi jumlah waktu anak-anak menggunakan smartphone, memantau aktivitas internet mereka dan menjaga keamanan dari situs yang tidak pantas. Aplikasi ini dirancang untuk anak-anak usia 13 tahun ke bawah, menggunakan kontrol orang tua. Google Family Link melibatkan pengaturan akun Google pribadi untuk anak yang dapat dipantau dan dikontrol (Utama et al., n.d., p. 23).

Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Muqatil berkata: maksudnya adalah seorang Muslim harus mendidik dirinya sendiri dan keluarganya, memerintahkan mereka untuk berbuat kebaikan serta melarang mereka dari keburukan (Ar-Razi, 1420, p. 572).

Ayat Allah ini setidaknya memperlihatkan perhatian Islam akan betapa pentingnya perlindungan terhadap anak-anak agar mereka tidak mengalami kesengsaraan di dunia dan akhirat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi utama dari sebuah keluarga dalam Islam adalah sebagai sarana pembinaan generasi berkualitas, yang hidup sejahtera di dunia dan di akhirat (Ahmad, 2014, pp. 143–146).

Menurut penulis, dibutuhkan konsep pencegahan agar anak pada usia dini tidak menjadi kecanduan gadget yang akan berdampak pada tumbuhkembangnya. Memang ada beberapa upaya yang dilakukan diantaranya menggunakan metode digital parenting yang digunakan adalah 1) manajemen waktu penggunaan gadget; 2) pendampingan penggunaan gadget; 3) pemanfaatan aplikasi youtube kids; 4) memantau aktivitas browsing; 5) tidak mengenakan game pada anak; 6) menerapkan screen time pada gadget (Sisbintari & Setiawati, 2021, p. 1572). Pencegahan ini adalah bagian dari ketahanan keluarga n konsep ketahanan keluarga dalam alquran dan bagaimana strategi ketahanan keluarga perspektif QS Tahrim : 6. Ketahanan Keluarga adalah bentuk proteksi, mitigasi, atau upaya pencegahan dan pertahanan diri dalam menghadapi berbagai ancaman dan bahaya kepada keluarga serta . setidaknya ada empat strategi dalam ketahanan keluarga dalam QS At-Tahrim ayat 6 perspektif Tafsir Ibnu Katsir, Pendidikan agama, peningkatan kualitas komunikasi antar keluarga, Perlindungan keluarga secara kolektif berbasis maqashid syariah, perlindungan negara kepada keluarga (Derysmono, 2023, p. 202).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan Quranic Parenting salah satu pendekatan relevan untuk mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini. Yaitu pencegahan berbasis kepada nilai-nilai Al-Qur'an dan mendekatkan Al-Qur'an kepada anak, maka perlu menanamkan Prinsip-prinsip yang dapat mencegah anak dapat teralihkannya perhatiannya kepada gadget (kecanduan game online) kepada kegiatan lainnya yang lebih positif, antara lainnya pertama menanamkan sikap merasa diawasi Allah, kedua keteladanan orangtua dan kasih sayang, ketiga manajemen waktu anak, dan waktu bersama orangtua dengan anak, keempat menggunakan aplikasi pencegahan dapat membantu orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi Quranic Parenting dalam konteks keluarga modern melalui studi empiris, guna mengukur efektivitas pendekatan ini secara lebih mendalam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2014). Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.143-153>
- Akhirudin, A. (2017). Urgensi Keteladanan Dalam Keluarga (Sebuah Refleksi Dakwah Rasulullah Pada Keluarganya). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 349–366. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6446>
- Ariston, Y., & Frahasini, F. (2018). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 86. <https://doi.org/10.26737/jerr.v1i2.1675>
- Ar-Razi, F. (1420). *Mafatih Al-Ghaib (At-Tafsir Al-Kabir)* (Vol. 25). Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi.
- Aziz, W. (2007). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Azzahra, D. N., Mahfudha, G., Najla, S., & Norsyifa, M. (2023). *Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting. 1*.
- Az-Zuhaili, W. (1418). *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*. (2nd ed., Vol. 21). Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.
- Derysmono, D. (2021). KONSEP PEMBINAAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN MENURUT AL-RAZI PADA TAFSIR MAFÂTÎH AL-GHAIB. *el-'Umdah*, 3(2), 121–149. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2605>
- Elvina, E., Ritonga, M., & Lahmi, A. (2021). Islamic Parenting and Motivation from Parents and Its Influence on Children's Ability to Read the Quran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.4996>
- Firdaus. (2022). Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al 'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- Ghoni, A. (2024). Implementation of Ideal Parenting in the Qur'an for Students of. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).
- Hadlarât Hifni Bik Nasif. (t.th). *Kitâb Qawâ'idu al-Lughah al-'Arabiyyah*. Syirkah Maktabah wa Mathbaah.
- Hastuti. (2012). *Psikolog Perkembangan Anak*. Tugu Publisher.
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Hidayatullah, A. S., Najib, K. H., Nugroho, A. D., Sari, R. E., Putri, N. S., & Karjono, S. (2023). Penerapan Aplikasi Google Family Link sebagai Strategi Keluarga dalam Menghadapi Candu Gadget pada Anak. *Society : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.37802/society.v4i1.391>
- Howard, K. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts.
- Ibnu Katsir, I. bin U. (1419). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (1st ed., Vol. 6). Dar Kutub Al-Ilmiyah.

- Iin Yuniarni, & Derysmono, D. (2022). PENANGGULANGAN ORIENTASI LGBT PADA ANAK USIA BALIGH: (Kajian Psikologi dan Al-Quran). *El-Umdah*, 5(1), 77–96. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5569>
- Jonathan, et.al. (2015). *Perancangan Board Game Mengenai Bahaya Radiasi Gadget Terhadap Anak*. Universitas Kristen Pertra Surabaya.
- Kawakib, Yusuf, & Syuhud, H. (2021). Sadd Al-Dzari'ah Sebagai Dalil Hukum Islam (Studi Komparatif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Ibnu Hazm). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1).
- Madyawati, L., Nurjannah, N., & Che Mustafa, M. (2023). Integration between the Western and Islamic Parenting Models: Content Analysis in A Literature Review. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 192–214. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584>
- Muslim. (t.th). Kitab Shahih Muslim. In *Kitab Shahih Muslim* (Vol. 7). Dar Ihya' al-Turath al-'arabyHadis.
- Musolin, M. (2019). Sadd Adz-Dzarâi': Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-05>
- Mustaqim, A. (2009). *Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al Qur'an*. Lintang Hayuning Bawana.
- Mustaqim, A. (2013). Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 265–292.
- Prabowo, M. A. (2024). *EKSPLORASI NILAI-NILAI PARENTING DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)*. 6(1).
- Rahmi, R. (2015). TOKOH AYAH DALAM AL-QURAN DAN KETERLIBATANNYA DALAM PEMBINAAN ANAK. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 202. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.108>
- Ramli, A., Ali, N. B., & Ahmad, H. (2017). Quranic Parenting; a Study of Maryam's Upbringing Story from Surah Ali Imran: 33-37. *Sains Insani*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol2no2.36>
- Rohman, F., & Uyun, M. (2024). Mengeksplorasi Peran Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pengembangan Moral Anak. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1). <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i1.9803>
- Rubini, R., & Setyawan, C. E. (2021). Quranic Parenting: The Concept of Parenting in Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1948>
- Shihab, Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562–1575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>
- Sugiarti, Y., & Andyanto, H. (2022). Pembatasan Penggunaan Gadget Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(1), 81–92. <https://doi.org/10.24929/fh.v9i1.2051>

- Sylvie Puspita, Aryani, H. P., Puspita, E., & Naim, S. (2022). ANALISIS FAKTOR KECANDUAN GADGET PADA ANAK PRASEKOLAH. *JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN*, 8(2), 115–121. <https://doi.org/10.32660/jpk.v8i2.612>
- Utama, F. P., Sari, J. P., & Bismantolo, P. (n.d.). *PENINGKATAN KAPASITAS ORANG TUA DALAM MENGAWASI AKTIVITAS ANAK MENGGUNAKAN GAWAI BERBASIS ANDROID DENGAN GOOGLE FAMILY LINK*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Yusuf, M. (2024). *Peran Psikologi Islami Dalam Menangani Kecanduan Gadget Pada Anak*. 5(1).
- Zulfikri, Z., & Faizah, I. (2023). Sadd al-Dzari'ah sebagai Media dalam Penyelesaian Perkara Kontemporer. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(2), 169–185. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i2.474>